

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Supartini, 2010). Anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun (Wong, 2009). Anak merupakan makhluk yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan termasuk masalah gizi, menurut Nurlaila, (2018) masalah gizi tersebut diantaranya kurang energi protein, gangguan akibat kurang iodium, kurang vitamin A dan obesitas.

Obesitas merupakan akumulasi lemak yang berlebihan didalam tubuh yang berlebihan dan dapat menyebabkan terjadinya penyakit (Rendi, 2018). Sedangkan menurut *World Health Organization*(2020) Obesitas didefinisikan sebagai akumulasi lemak abnormal atau berlebih yang terjadi akibat ketidakseimbangan asupan energi (*energy intake*) dengan energi yang digunakan (*energy expenditure*) dalam waktu yang lama.

Prevalensi obesitas di seluruh dunia meningkat dengan drastis, sehingga masalah gizi ini perlu menjadi salah satu masalah yang mendapatkan perhatian serius (Sudargo, 2018). Pada tahun 2018, UNICEF menyatakan bahwa prevalensi

obesitas pada anak dan remaja mencapai 5,4% di negara-negara berkembang. Berdasarkan catatan WHO tahun 2019, sekitar 38 juta balita dan lebih dari 340 juta anak-anak dan remaja berusia 5-19 tahun mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Menurut data *US News* (2020), lebih dari 671 juta jiwa diseluruh dunia menderita obesitas dengan peringkat pertama yaitu Amerika Serikat, diikuti Rusia, Brazil, Meksiko, Mesir, Jerman, Pakistan dan Indonesia. Indonesia menduduki daftar 10 negara dengan tingkat obesitas tertinggi di dunia.

Penyebab dari obesitas adalah multifaktorial, baik faktor individual (biologik dan psikologik) maupun faktor lingkungan. Faktor-faktor yang salah satunya mempengaruhi obesitas adalah genetik, kebiasaan makan berlebih, aktivitas fisik yang kurang, gaya hidup, dan keadaan sosial ekonomi (Misnadiarly, 2007). Faktor gaya hidup anak tergantung kepada orang tuanya, pola asuh orang tua yang membentuk kepribadian anak karena anak adalah individu yang bergantung pada orang dewasa atau orang tuanya (Rahaf, 2019). Orang tua adalah pengaruh utama dari kebiasaan makan anak-anak mereka seperti yang cenderung diteladani yaitu kebiasaan orang tua, pilihan orang tua, dan perilaku orang tua. Oleh karena itu, orang tua sangatlah berperan penting dalam mempengaruhi status berat badan anak mereka dan perilaku makan anak mereka (Van Ryzin,dkk, 2013). Faktor-faktor yang berpengaruh pada status gizi anak tersebut menggambarkan bahwa status gizi anak usia sekolah didukung oleh adanya pola asuh keluarga, dan karakteristik keluarga yang terintegrasi didalam faktor-faktor resiko yang meliputi

pendidikan orangtua, pekerjaan, status sosial ekonomi keluarga dan pembagian peran keluarga (Nuraini, 2007).

Sosial ekonomi keluarga merupakan keadaan keluarga dilihat dari pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan jumlah anggota keluarga. Kelas sosial dan status sosial ekonomi mempengaruhi prevalensi terjadinya overweight (Anwar, 2010). Sejalan dengan pendapatan keluarga yang tinggi, kecenderungan pola makan pun berubah, yaitu terjadi peningkatan dalam asupan lemak dan protein hewani serta gula, diikuti dengan penurunan lemak dan protein nabati dan karbohidrat. Pendapatan keluarga juga berhubungan dengan frekuensi makan diluar rumah yang biasanya tinggi lemak (WHO, 2010).

Di Indonesia sendiri, pemerintah sedang menghadapi permasalahan gizi ganda atau disebut dengan *double burden of malnutrition*. Dibuktikan lebih dari 23 juta anak mengalami permasalahan gizi dengan besarnya angka *stunting* dan obesitas (Riskesmas, 2018). Permasalahan ini terjadi karena pemerintah belum menjadikan masalah gizi tidak seimbang sebagai prioritas (Ardhiantie, 2019). Semakin meningkatnya angka obesitas anak di Indonesia, mendatangkan konsekuensi serius bagi pemerintah untuk menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit gangguan metabolisme dan sirkulasi akibat obesitas di masa yang akan datang.

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi obesitas pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia yaitu 9,2 % angka ini terus meningkat disetiap tahunnya. Anak-anak dengan kelebihan berat badan atau obesitas pada usia dini, cenderung tetap dengan obesitasnya hingga memasuki usia dewasa dan besar kemungkinan mengalami Penyakit Tidak Menular (PTM) pada usia yang lebih muda, salah satu contohnya penyakit diabetes atau gangguan kardiovaskuler (Triana, 2016). Meskipun demikian, masih banyak masyarakat dan orangtua yang berpendapat bahwa anak dengan postur tubuh gemuk adalah anak sehat, sehingga banyak orangtua yang merasa bangga melihat anak-anak mereka dengan postur tubuh yang besar (gemuk) (Soetjningsih, 2014). Dampak obesitas yang lainnya pada anak usia sekolah yaitu penyakit klinis seperti hipertensi, asma, gangguan panggul dan masih banyak lagi. Selain berdampak klinis, obesitas juga berdampak psikologis dan sosial bagi anak.

Tingginya kasus obesitas pada anak serta permasalahan kesehatan yang dapat ditimbulkannya menyebabkan situasi ini menjadi salah satu prioritas utama dunia dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan suatu negara, yaitu dalam bentuk tindakan pencegahan dan penatalaksanaan kasus obesitas, khususnya pada anak menurut *Central For Disease Control*(CDC, 2011). Suatu upaya preventif telah disusun terkait masalah obesitas pada masa anak-anak. Upaya ini menysasar hampir di semua tingkatan, baik anak sebagai individu, namun juga lingkungan keluarga. Orangtua merupakan salah satu faktor terbesar dalam pembentukan

karakter, anak akan mengikuti atau meniru apa yang dilakukan atau diajarkan orangtuanya ketika ia masih kecil. Pola asuh akan mempengaruhi perilaku dan pola tumbuh kembang anak (Saputra, 2014). Sebagai penjaga gerbang nutrisi untuk rumah tangga, orang tua memainkan peran penting dalam status gizi anak dengan pola asuh yang dianut memiliki dampak pada status berat badan anak mereka. Gaya pengasuhan (otoriter, permisif, dan otoritatif) ditentukan oleh tingkat keterlibatan dan daya tanggap orang tua dapat menunjukkan dalam berbagai interaksi dengan anak mereka (Braden, dkk, 2014). Pengaruh orang tua terhadap perilaku makan anak merupakan faktor kunci dalam perkembangan obesitas pada anak-anak (Williams dkk, 2017).

Kegemukan dan obesitas sebagian besar dapat dicegah. Karena itu pencegahan obesitas pada masa kanak-kanak seharusnya menjadi prioritas utama (WHO, 2018). Obesitas pada anak dapat dicegah dengan menerapkan pola hidup sehat sedari dini, pemberian ASI eksklusif, makanan bergizi seimbang, mengurangi makanan tinggi kalori dan memperbanyak aktivitas fisik (IDAI, 2019). Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012, telah menerbitkan buku pedoman pencegahan obesitas pada anak usia tentang acuan tata cara penanganan dan pencegahan kejadian obesitas pada anak sekolah melalui beberapa kegiatan seperti mempromosikan gaya hidup sehat. Pencegahan lainnya juga dilakukan dengan program P2PTM (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular)

yang akan mendeteksi dini adanya risiko faktor biologis terjadinya obesitas (Kemenkes RI, 2015).

Penanganan obesitas saat ini lebih berfokus kepada penanganan dari aspek klinisnya. Sehingga penanganan dilakukan apabila ada keluhan-keluhan dengan indikasi medis. Namun belum nampak hasil nyata yang menurunkan prevalensi obesitas ini. Kebijakan lain yang dibuat oleh pemerintah terkait dengan pola makan dikeluarga adalah melalui pendidikan kesehatan gizi seimbang melalui program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi). Namun isi pesan ini terlalu kompleks sehingga sangat sulit untuk disosialisasikan oleh petugas kesehatan. Disisi lain paparan informasi akan makanan yang tidak kaya gizi demikian gencarnya melalui media massa (Suiraoaka, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Martha (2017). Martha menemukan bahwa anak dengan obesitas memiliki orang tua dengan pola asuh tidak menuntut dan memanjakan anak dengan apa yang diinginkan anak, orangtua menghindari pengaturan dan menghindari konfrontasi dengan anak mereka atau lebih disebut pola permisif. Penelitian ini melibatkan 58 ibu yang mengikuti konsultasi di Rumah *Sakit Infantil del Estado de Sonora* di Spanyol, yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari 28 ibu dengan anak dengan diagnosis obesitas yang datang ke Klinik Gizi dan Obesitas Anak RS tersebut. Kelompok kedua, terdiri dari 30 ibu dengan anak berat badan normal, mendatangi klinik

rawat jalan rumah sakit. Instrument yang digunakan adalah questioner dari *The Parental Dimensions and Styles Questionnaire (PSDQ)*.

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Rahaf ,dkk (2019). Rahaf menemukan bahwa anak dengan obesitas memiliki orang tua dengan pola asuh yang tidak memaksa anak untuk melakukan dan memakan apapun, atau disebut permisif . Metode penelitian ini yaitu *sistematis review* dengan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Triana ,dkk (2020). Triana menemukan bahwa anak dengan obesitas memiliki orang tua dengan pola asuh yang tidak memaksa anak untuk melakukan dan memakan apapun, atau disebut permisif . Metode penelitian ini menggunakan *crosssectional study* dengan sampel sebanyak 96 sampel, analisis penelitian menggunakan chi-square yang didapatkan hasil nilai  $p \text{ value} = 0,03 < \alpha$ , yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap kejadian obesitas pada anak usia sekolah di Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada banyak pola asuh yang diberikan orang tua sehingga terjadi obesitas pada anak usia sekolah, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap kejadian obesitas pada anak usia sekolah melalui *literature review*. Peneliti memilih *literature review* karena metode ini merupakan penelitian yang bertujuan meninjau secara

kritis pengetahuan, gagasan atau temuan yang didapat dalam sebuah literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya (Coop, 2010).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “pola asuh orang tua terhadap kejadian obesitas pada anak usia sekolah?.”

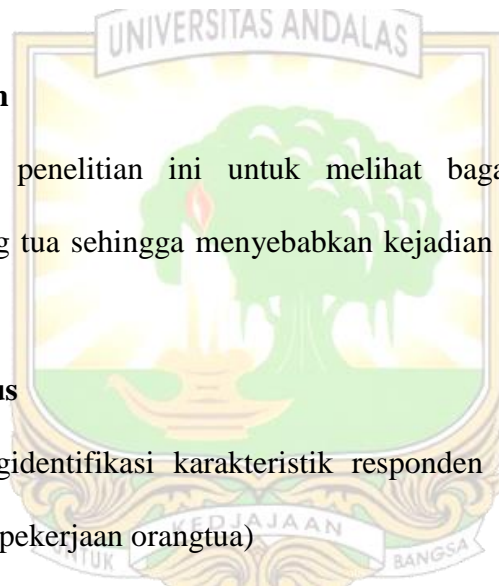
## **C. Tujuan**

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua sehingga menyebabkan kejadian obesitas pada anak usia sekolah.

### **b. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden dalam penelitian. (usia anak, status pekerjaan orangtua)
2. Untuk menganalisa karakteristik yang mempengaruhi pola asuh orang tua (ekonomi, pendidikan terakhir) dengan menggunakan pendekatan literature review
3. Untuk mengidentifikasi pola asuh yang digunakan orang tua terhadap kejadian obesitas pada anak usia sekolah dengan menggunakan pendekatan literature review





## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam ilmu pengetahuan terutama ilmu keperawatan anak.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dengan judul terkait.

### **3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pemberian intervensi kepada orang tua dengan anak usia sekolah maupun pihak sekolah dan anak itu sendiri dalam mencegah terjadinya obesitas.

### **4. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh orang tua agar bisa terjadi pencegahan obesitas pada anak di rumah

